

MOTIVASI PETANI DALAM USAHATANI TANAMAN GAMBIR (*Uncaria gambir roxb*) DI KECAMATAN SUTERA KABUPATEN PESISIR SELATAN

Firman RL Silalahi¹, Masrizal², dan Abusari Marbun¹

¹Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Medan
Jln Binjai KM10 Tromol Pos 18 Medan

²Staf Dinas Perhutanan dan Konservasi Kabupaten Pesisir Selatan dan Alumnus STPP Medan

ABSTRACT

The willingness of farmer to Gambier farming is very strong in the Sub District Sutera Pesisir Selatan District of West Sumatra Province. There are things that motivate farmers to keep farming Gambier. Motivation is certainly influenced by many factors that come from within and outside farmer's environment. The factors within the farmers are socio-economic status such as: age, formal education, non-formal education level, income, and extensive tenure. Environmental factor is economic environment consists of: the availability of farm credit, availability of production facilities, as well as the advantages Gambier crop farming, land potential suitability level, level of resistance to risk, and the level of compliance with the local culture. The purpose of this study was to determine the level of motivation of farmers to farming Gambier in Sub District Sutera of Pesisir Selatan District and its relationship to motivation factors. Research has been carried out in March 2014 until May 2014. Likert scale with five-level ordinal scale measurement was used to measure the level of motivation of farmers in the farming Gambier and Spearman correlation were used to determine the correlation between factors. Results of this study concluded that economic motivation is highly influenced motivation of farmer. The relationship between the factors of economic motivation of farmers with a level of motivation in Gambier crop farming are as follows: 1) There is a significant correlation of formal education age, income, potential suitability and appropriateness of local culture with motivation, and 2) There is no significant relationship between non-formal education, extensive land tenure, credit availability, availability of production facilities, and the level of resistance to risk with motivation

Keywords : Motivation, socio-economic status, environmental factor, Kecamatan Sutera

PENDAHULUAN

Tanaman gambir merupakan salah satu komoditi perkebunan rakyat yang bernilai ekonomi tinggi. Berbagai diversifikasi olahan gambir mampu meningkatkan nilai tambah dari komoditas ini. Selain sebagai pencampur makan sirih, gambir dapat diproses menjadi bahan baku pada industri farmasi, penyamak kulit, minuman, cat, dan lain-lain.

Tanaman gambir banyak tumbuh di Sumatera Barat, sehingga gambir disebut-sebut sebagai tanaman spesifik untuk daerah Sumatera Barat. Penyebaran tanaman ini banyak ditemui di Kabupaten Limapuluh Kota dan Kabupaten Pesisir Selatan. Pada tahun 2008 tercatat luas total areal tanaman gambir di Sumatera Barat adalah berkisar 19.121 ha, dan pada tahun 2012 meningkat menjadi 19.954 ha dengan rata-rata peningkatan sekitar 6% per tahun. Produksi gambir pada tahun

2008 adalah 12.973 ton, dan meningkat menjadi 13.518 ton pada tahun 2012. Volume ekspor hasil gambir pada 2008 adalah 15.630 ton, meningkat menjadi 17.611 ton pada 2012 atau rata-rata peningkatan sekitar 12% pertahun (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Hortikultura Peternakan dan Perkebunan Kabupaten Pesisir Selatan, 2013).

Kabupaten Pesisir Selatan adalah sentra usahatani tanaman gambir di Sumatera Barat, dengan luas yaitu 14.709 hektar dengan produksi 5.567 ton/tahun dan tersebar di beberapa kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Pesisir Selatan. Kecamatan Sutera merupakan kecamatan yang sejak tahun 1999 adalah daerah produsen getah gambir. Luas tanaman gambir di Kecamatan Sutera seluas 3.710 hektar, yang terbagi menjadi Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) seluas 583 hektar dan Tanaman Menghasilkan (TM) seluas 3.125 hektar, dengan produksinya 2.822 ton/tahun dengan rata-rata 903 kg/ha. Tanaman gambir

merupakan tanaman yang terluas diusahakan oleh masyarakat lebih luas dibandingkan dari tanaman karet, kelapa sawit, kelapa dalam dan kakao (Dispertahornakbun, 2013).

Tanaman gambir sudah sejak lama diusahakan oleh Masyarakat di Kecamatan Sutera. Hingga saat ini (tahun 2014), kecamatan Sutera adalah daerah sentra utama perkebunan gambir di Sumatera barat. Terlihat dari luas lahan dan kegiatan masyarakat petani yang sudah turun temurun mengusahakan perkebunan gambir. Luas perkebunan gambir di kecamatan sutera dari tahun ke tahun terus meningkat dan hanya sedikit yang mau beralih ke komoditi tanaman lain. Padahal di daerah sekitar kecamatan Sutera, banyak petani yang mengusahakan tanaman perkebunan selain tanaman gambir. Dan terlihat juga pada daerah-daerah lain di Sumatera Barat dan khusus sekitar kecamatan Sutera, banyak petani yang sudah beralih ke karet, kelapa sawit dan lainnya. Berdasarkan hasil pengamatan dan survey, pada kondisi apapun petani terlihat tetap masih mengusahakan perkebunan gambir.

Keteguhan para petani yang tetap melakukan usahatani tanaman gambir hingga saat ini menjadi sesuatu yang perlu dikaji. Petani terlihat tetap teguh pada usahatani tanaman gambir, padahal banyak jenis-jenis tanaman lain yang sekarang banyak menjadi tren di kalangan petani dan dari sisi ekonomi lebih menguntungkan. Seperti beberapa tahun yang lalu, hampir diseluruh Indonesia banyak petani yang mengusahakan kelapa sawit, karet, coklat atau tanaman pangan lainnya. Tetapi kondisi ini tidak juga mempengaruhi keteguhan petani dalam usahatani gambir. Melihat kondisi ini, perlu dilakukan pengkajian terhadap motivasi petani dalam usahatani tanaman gambir di Kecamatan Sutera ini. Dalam hal ini tentunya petani mempunyai dorongan yang memotivasi mereka untuk tetap melakukan usahatani tanaman gambir tersebut.

Keteguhan petani terhadap usahatani tanaman gambir, tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor-faktor yang menghasilkan motivasi petani. Faktor-faktor ini berasal dari dalam diri petani dan lingkungan luar petani. Faktor-faktor dari dalam diri petani ialah faktor yang berasal dari internal petani, yaitu status sosial ekonomi petani. Status sosial ekonomi petani, yaitu umur, tingkat pendidikan formal, tingkat pendidikan non formal, pendapatan, dan luas penguasaan lahan. Faktor lingkungan luar petani ialah faktor yang berasal dari eksternal petani, yaitu lingkungan ekonomi. Lingkungan Ekonomi petani, yaitu ketersediaan

kegiatan usahatani, ketersediaan sarana produksi, serta keuntungan usahatani tanaman gambir, tingkat kesesuaian potensi lahan, tingkat ketahanan terhadap resiko, dan tingkat kesesuaian dengan budaya setempat.

Berdasarkan uraian diatas, perlu dilakukan pengkajian tentang motivasi petani di kecamatan Sutera yang tetap teguh mengusahakan tanaman gambir. Perlu dilakukan pengkajian tingkat motivasi petani, yaitu bagaimana tingkat motivasi petani dalam usahatani tanaman gambir (*Uncaria gambir roxb*) di Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan. Selain itu juga perlu dikaji bagaimana hubungan faktor-faktor motivasi terhadap motivasi petani. Sehingga nantinya dapat dijadikan bahan untuk membina petani oleh instansi yang terkait.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat motivasi petani dalam usahatani tanaman gambir di Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan dan hubungannya dengan faktor-faktor motivasi.

METODOLOGI

Penelitian telah dilaksanakan bulan Maret 2014 sampai dengan Mei 2014 di Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat. Petani yang diambil sebagai sampel adalah petani gambir yang terdapat di tiga desa di Kecamatan Sutera yaitu Desa Koto Nan Tigo Selatan, Desa Amping Parak Timur, dan Desa Koto Nan Tigo Utara. Alasannya memilih ketiga desa ini adalah karena desa ini memiliki perkebunan gambir terluas dan menjadi wilayah pengembangan usahatani tanaman gambir.

Batasan masalah yang diteliti adalah motivasi petani dalam usahatani tanaman gambir dan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi. Motivasi yang diteliti adalah motivasi ekonomi. Definisi operasional motivasi adalah sebagai suatu kondisi yang mendorong seseorang untuk melaksanakan suatu tindakan dalam rangka mencapai tujuannya. Motivasi ekonomi adalah kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi adalah status sosial ekonomi petani (umur, tingkat pendidikan formal, tingkat pendidikan non formal, pendapatan, luas penguasaan lahan) dan faktor lingkungan ekonomi (ketersediaan kredit usahatani, ketersediaan sarana produksi), dan keuntungan usahatani tanaman gambir (tingkat kesesuaian potensi lahan, tingkat ketahanan

terhadap resiko, tingkat kesesuaian dengan budaya setempat).

Untuk mengukur tingkat motivasi petani dalam usahatani Gambir digunakan kriteria dan indikator seperti disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Pengukuran Tingkat Motivasi Ekonomi

Variabel	Indikator	Skor
Motivasi Ekonomi	a. keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup	5
	b. keinginan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi	4
	c. Keinginan untuk membeli barang-barang mewah	3
	d. Keinginan untuk memiliki dan meningkatkan tabungan	2
	e. Keinginan untuk hidup lebih sejahtera atau hidup lebih baik	1

Pengukuran faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi menggunakan skala likert. dengan skala pengukuran ordinal. Dalam penelitian ini faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi disusun dalam lima indikator yang positif dimana semakin positif kriterianya semakin mempengaruhi dan skornya semakin tinggi. Sebagai contoh umur, semakin tinggi umur petani, maka semakin tinggi skornya artinya akan memberikan pengaruh positif terhadap motivasi. Contoh pengukuran faktor umur disajikan pada Tabel 2. Cara yang sama digunakan untuk mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi lainnya.

Tabel 2. Pengukuran Variabel Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Faktor-Faktor	Indikator	Kriteria	Skor
Umur	>54	Sangat mempengaruhi	5
	48 - 53	Mempengaruhi	4
	41 - 47	Sedang mempengaruhi	3
	34 - 40	Kurang Mempengaruhi	2
	27 - 33	Sangat kurang Mempengaruhi	1

Populasi dalam penelitian ini adalah semua anggota kelompok petani yang berusaha tani tanaman gambir. Ada delapan kelompok petani dengan jumlah keseluruhan petani adalah 195 orang. Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode proportional random sampling dan menggunakan rumus Yamane,

sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 36 petani.

Untuk mengkaji tingkat motivasi petani dalam usahatani tanaman gambir digunakan rumus:

$$\text{Tingkat Motivasi} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\% \dots \text{Pers 1}$$

Kriteria pengukuran tingkat motivasi adalah :

- 0-20% : motivasi sangat rendah
- 21-40% : motivasi rendah
- 41-60% : motivasi sedang
- 61-80% : motivasi tinggi
- 81-100% : motivasi sangat tinggi

Untuk mengkaji korelasi faktor-faktor motivasi dengan tingkat motivasi, menurut Siegel (2011) dapat menggunakan rumus koefisien Korelasi Rank Spearman (r_s), yaitu:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^N di^2}{N^3 - N} \dots \text{Pers 2}$$

Dimana :

r_s : Koefisien korelasi; N : Jumlah Sampel; dan di : Selisih ranking antar variabel.

Untuk menguji tingkat signifikansi hubungan digunakan uji t dengan tingkat kepercayaan 95% dengan rumus (Siegel, 2011).

$$t = \frac{r_s \sqrt{N-2}}{1 - (r_s)^2} \dots \text{Pers 3}$$

Kriteria pengujian:

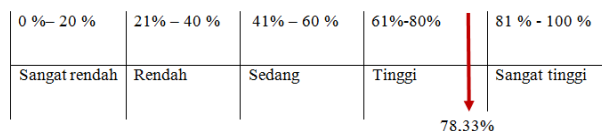
1. Jika $t \text{ hitung} \geq t \text{ tabel}$ ($\alpha = 0,05$), artinya ada hubungan yang signifikan antara faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi dengan tingkat motivasi petani.
2. Jika $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$ ($\alpha = 0,05$), artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi dengan tingkat motivasi petani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Motivasi Ekonomi

Motivasi ekonomi yaitu kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, Pengukuran motivasi ekonomi dilakukan dengan lima indikator yaitu keinginan untuk hidup lebih sejahtera atau hidup lebih baik, keinginan

untuk membeli barang mewah, keinginan untuk memiliki dan meningkatkan tabungan, keinginan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dan keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Berdasarkan perhitungan skor hasil responden adalah 141 dan skor maksimum adalah 180. Dengan menggunakan pers 1, diperoleh bahwa nilai motivasi ekonomi adalah 78,33 %. Apabila digambarkan dengan garis kontinum seperti berikut:



Berdasarkan garis kontinum di atas dapat diketahui bahwa tingkat motivasi ekonomi responden berada pada kategori tinggi yaitu 78,33 persen. Artinya bahwa responden menanam tanaman gambir dengan harapan yang tinggi dapat hidup lebih sejahtera dan membeli barang mewah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan ekonominya. Mata pencaharian pokok responden adalah sebagai petani gambir. Tujuan utama usahatani tanaman gambir yang dilakukan responden adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan ekonominya, termasuk keinginan dalam memenuhi kebutuhan keluarga dan keinginan untuk membeli barang-barang mewah.

Berdasar keterangan dari lapangan, responden berharap agar harga tetap stabil atau naik. Harga yang ada pada saat sekarang ini memang telah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari meskipun pendapatan responden termasuk dalam kategori rendah. Akan tetapi petani mempunyai harapan yang besar dengan tanaman gambir mereka. Dimana dengan pendapatan yang didapat pada saat ini, mereka mempunyai keinginan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, keinginan untuk meningkatkan tabungan, membeli barang-barang mewah, serta keinginan untuk hidup lebih baik dari sebelumnya belum bisa tercapai. Motivasi ekonomi menanam tanaman gambir memang tinggi karena harapan mereka untuk dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga sangat besar.

Hubungan Faktor-Faktor Motivasi dengan Tingkat Motivasi Ekonomi Petani

Hubungan antara faktor-faktor motivasi petani dengan tingkat motivasi ekonomi petani telah diuji

dengan menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* (rs) dan untuk menilai signifikansinya digunakan uji t. Hasil perhitungan koefisien rank spearman dan nilai t hitung dan t tabel dengan tingkat kepercayaan 95% (=0,05) disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Perhitungan koefisien Rank Spearman, t hitung, dan t tabel

No	Faktor-faktor Motivasi	Rs	t- hitung	t- tabel
1	Umur	0,810**	13,519	2,042
2	Pendidikan Formal	0,451**	3,252	2,042
3	Pendidikan Non Formal	0,039	0,224	2,042
4	Luas Lahan	-0,126	-0,754	2,042
5	Pendapatan Petani	0,377*	2,525	2,042
6	Ketersediaan Kredit	0,370*	2,463	2,042
7	Sarana Produksi	-0,131	-0,766	2,042
8	Kesesuaian Potensi Lahan	0,836**	15,950	2,042
9	Ketahanan Terhadap Resiko	-0,022	-0,126	2,042
10	Kesesuaian Budaya Setempat	0,939**	45,605	2,042

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara umur dengan motivasi ekonomi petani. Hubungan yang signifikan ini terjadi karena motivasi petani dalam menanam gambir dipengaruhi oleh banyaknya pengalaman-pengalaman hidup yang dapat dilihat dari lamanya umur seseorang. Pengalaman yang dimiliki oleh petani tua dalam menanam tanaman gambir tentunya lebih banyak dibandingkan dengan petani yang berumur muda. Semakin tinggi umur petani maka keinginan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dengan mengusahakan tanaman gambir semakin tinggi. Semakin bertambahnya umur responden diikuti dengan tingginya motivasi ekonomi. Hal ini berarti bahwa motivasi ekonomi dalam berusahatani gambir dipengaruhi oleh umur petani. Menurut Yatno, dkk. (2003), ketika seseorang bertambah dewasa maka tanggung jawabpun bertambah besar. Apalagi ketika seseorang individu sudah memasuki jenjang pernikahan, ia seharusnya sudah melepaskan diri dari tanggung jawab orang tua dan wajib bertanggung jawab penuh atas semua kebutuhan keluarganya.

Terdapat hubungan signifikan antara pendidikan formal dengan motivasi ekonomi petani. Hubungan yang sangat signifikan ini karena petani yang berpendidikan tinggi akan mampu berpikir lebih maju, mereka akan memikirkan solusi untuk mengatasi masalah pada usahatani tanaman gambir agar usahatannya dapat terus berjalan. Berbeda dengan petani yang

berpendidikan rendah, mereka akan segera diam dan tak mau mencari solusinya untuk pengembangan tanaman gambir dengan hasil yang bagus dan tinggi.

Pendidikan formal menunjukkan rasionalitas dan kemampuan berpikir seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani, maka motivasi ekonomi dalam berusaha tani tanaman gambir semakin rendah, atau sebaliknya. Semakin tinggi tingkat pendidikan formal petani, maka akan mendorong petani untuk berpikir lebih maju dan lebih rasional. Bertambahnya pengetahuan juga membawa petani untuk berusaha mengembangkan berbagai usaha agar keinginan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya juga bisa dicapai. Semakin banyak pengetahuan yang dimiliki petani, maka mereka mampu memilih komoditas mana yang lebih menguntungkan serta mampu mencari jalan keluar agar usahatani tanaman gambir tetap berjalan dengan harapan bahwa suatu saat gambir dapat meningkatkan pendapatan ekonomi.

Terdapat hubungan tidak signifikan antara pendidikan non formal dengan motivasi ekonomi petani. Hubungan yang tidak signifikan ini terjadi karena adanya pendidikan non formal yang terdiri dari kegiatan penyuluhan, kegiatan pelatihan, dan temu wicara ini belum bisa membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi petani sehingga tidak mempengaruhi motivasi petani dalam usahatani tanaman gambir.

Pendidikan non formal bertujuan mengubah perilaku petani menjadi lebih baik sehingga dapat hidup sejahtera, tetapi adanya pendidikan non formal yang belum bisa membantu masalah petani sehingga adanya pendidikan non formal ini tidak memotivasi kepada petani untuk membudidayakan tanaman gambir. Petani yang memiliki pendidikan non formal rendah maupun tinggi sama-sama memiliki motivasi untuk memenuhi kebutuhan ekonominya dengan tanaman gambir. Petani responden berharap agar harga getah gambir segera naik sehingga pemenuhan kebutuhan mereka lebih baik dari sebelumnya.

Terdapat hubungan tidak signifikan antara luas penguasaan lahan dengan motivasi ekonomi petani. Hubungan yang tidak signifikan ini terjadi karena baik petani yang memiliki lahan sempit atau luas dapat melakukan usahatani tanaman gambir. Petani yang memiliki lahan luas atau sempit tetap memiliki keinginan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya lebih baik dari sebelumnya dengan menanam gambir. Berapapun luas lahan yang dimiliki oleh petani tidak akan mempengaruhi motivasi ekonomi dalam

membudidayakan tanaman gambir. Hal tersebut karena pada lahan yang sempit atau luas, petani akan melakukan teknik usahatani tanaman gambir yang sama. Bisa disimpulkan bahwa baik lahan sempit atau luas, petani bisa melakukan usahatani tanaman gambir dengan keinginan kebutuhan ekonomi bisa terpenuhi.

Terdapat hubungan signifikan antara pendapatan dengan motivasi ekonomi petani. Hubungan yang signifikan ini terjadi karena tanaman gambir tidak bisa diusahakan oleh sembarang petani. Usahatani gambir membutuhkan modal yang besar, mulai dari pembersihan lahan, penyediaan bibit, penanaman, pembuatan rumah kempah dan pembelian alat kempah seperti dongkrak, kancah, rajut dan lain-lain. Petani responden berharap dengan menanam tanaman gambir kebutuhan ekonomi mereka bisa lebih terpenuhi. Berapapun pendapatan yang diperoleh petani, baik tinggi atau rendah akan mempengaruhi motivasi ekonomi petani dalam membudidayakan tanaman gambir. Menurut Yatno, dkk. (2003), Petani yang mempunyai tingkat pendapatan lebih tinggi akan mempunyai kesempatan yang lebih untuk memilih tanaman daripada yang berpendapatan rendah. Bagi petani yang mempunyai pendapatan yang kecil tentu tidak berani mengambil resiko karena keterbatasan modal.

Terdapat hubungan signifikan antara ketersediaan kredit usahatani dengan motivasi ekonomi petani. Hubungan yang signifikan ini terjadi karena pemanfaatan kredit usahatani ini dapat dinikmati oleh petani gambir secara merata. Petani sama-sama menginginkan dapat memenuhi kebutuhan ekonominya lebih baik, sehingga meskipun ketersediaan kredit usahatani ini mendukung atau tidak mendukung, petani akan tetap melakukan usahatani tanaman gambir. Bisa disimpulkan bahwa dengan adanya ketersediaan kredit diharapkan petani gambir dapat menggunakan dengan baik dan berkesinambungan.

Terdapat hubungan tidak signifikan antara ketersediaan sarana produksi dengan motivasi ekonomi petani. Hubungan yang tidak signifikan ini terjadi karena ketersediaan input ini tidak terlalu berpengaruh pada keinginan responden untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Semua petani responden mempunyai keinginan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya lebih baik dengan usahatani tanaman gambir. Sarana yang dibutuhkan dalam usahatani tanaman gambir juga hanya sedikit. Sarana yang paling banyak dibutuhkan hanya untuk penebangan kayu dalam

mempersiapkan lahan untuk usahatani tanaman gambir dan kebutuhan tenaga kerja. Sedangkan bibit diperoleh dari tanaman gambirnya sendiri. Terkait dengan pestisida, petani jarang menggunakan pestisida karena tanaman gambir tahan terhadap hama penyakit.

Terdapat hubungan signifikan antara tingkat kesesuaian potensi lahan dengan motivasi ekonomi petani. Hubungan yang signifikan ini terjadi karena lahan yang sebenarnya ditumbuhi dengan rumput alang-alang, semak belukar, lahan tandus dan tidak subur ataupun subur, tanaman gambir dapat tumbuh dengan baik dan bagus. Hal ini membuat petani gambir termotivasi dalam membudidayakan tanaman gambir. Sehingga petani tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan untuk membeli pupuk, pestisida karena tanaman gambir tahan terhadap hama dan penyakit. Sesuai potensi lahan maka motivasi ekonomi petani dalam membudidayakan tanaman gambir semakin tinggi. Hal tersebut memudahkan petani dalam melakukan budidaya. Petani memiliki keinginan yang besar bahwa dengan menanam gambir mereka dapat memenuhi kebutuhan ekonominya lebih baik.

Terdapat hubungan tidak signifikan antara tingkat ketahanan terhadap resiko dengan motivasi ekonomi petani. Hubungan yang tidak signifikan ini terjadi karena tanaman gambir tidak tahan terhadap resiko pasar. Seperti apapun ketahanan tanaman gambir terhadap resiko, petani tetap membudidayakan tanaman gambir untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Tanaman gambir memang kurang tahan terhadap resiko pasar sehingga pemenuhan kebutuhan ekonomi hanya sebatas kemampuan mereka. Meskipun demikian, petani tetap membudidayakan tanaman gambir dengan harapan harga gambir segera membaik. Mendukung atau tidaknya ketahanan terhadap resiko tidak mempengaruhi motivasi ekonomi petani dalam membudidayakan tanaman gambir. Petani tetap mencari jalan keluar agar usahatani tanaman gambir tetap berjalan. Salah satunya yaitu dengan tidak membersihkan tanaman gambir yang sudah ditanamnya atau dibiarkan semak. Besar harapan petani agar harga gambir naik, sehingga pemenuhan kebutuhan ekonomi mereka lebih baik dari sebelumnya.

Terdapat hubungan signifikan antara tingkat kesesuaian budaya setempat dengan motivasi ekonomi petani. Hubungan yang signifikan ini terjadi kondisi lahan yang sudah berkurang karena dibatasi dengan kawasan hutan lindung sehingga ada larangan dari pemerintah dan tokoh masyarakat untuk menebang hutan akibat terjadi

erosi musim hujan dan kekeringan musim panas. Sesuai tidaknya budaya setempat akan mempengaruhi motivasi ekonomi petani dalam membudidayakan tanaman gambir. Petani tidak akan tetap membudidayakan tanaman gambir untuk memenuhi kebutuhan ekonominya.

Meskipun sesuai dengan budaya setempat, tetapi petani langsung mau membudidayakannya. Petani mempunyai pertimbangan- pertimbangan tersendiri dalam menentukan usahatani yang mereka lakukan. Dilihat dari segi ekonomi tanaman gambir sedang tidak menguntungkan, sehingga ada hubungan yang signifikan antara tingkat kesesuaian budaya setempat dengan motivasi ekonomi petani. Peluang keinginan petani dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi akan terpenuhi jika tanaman ini cocok tumbuh dilahan masyarakat sekitar. Terlebih jika masyarakat sekitar akan mempermasalahakan tanaman tersebut untuk dibudidayakan.

Maslow (1994), mengungkapkan bahwa motivasi manusia tidak terlepas dari lingkungan sekitarnya baik dari situasi dan dengan orang lain. Setiap teori motivasi dengan sendirinya harus memperhitungkan fakta ini, dengan menyertakan peranan penentuan kebudayaan dalam lingkungannya. Harapan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dengan usahatani tanaman gambir tetap tinggi, karena sangat sesuai dengan budaya setempat nantinya petani gambir akan hidup lebih sejahtera dan terpenuhi akan kebutuhan hidup keluarga serta meningkatnya pendapatan petani gambir.

KESIMPULAN

1. Motivasi ekonomi, dalam membudidayakan tanaman gambir di Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan dalam kategori tinggi yaitu 73,88%.
2. Hubungan antara faktor-faktor motivasi ekonomi petani dengan tingkat motivasi dalam usahatani tanaman gambir di Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan adalah: ada hubungan yang sangat signifikan antara umur dengan motivasi ekonomi petani, ada hubungan yang signifikan antara pendidikan formal dengan motivasi ekonomi ada hubungan signifikan antara pendapatan petani dengan motivasi ekonomi, ada hubungan signifikan antara kesesuaian potensi lahan dengan motivasi ekonomi, ada hubungan signifikan antara kesesuaian budaya setempat dengan

motivasi ekonomi, sedangkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan non formal dengan motivasi ekonomi, luas penguasaan lahan dengan motivasi ekonomi, ketersediaan kredit usaha dengan motivasi ekonomi, ketersediaan sarana produksi dengan motivasi ekonomi, dan tingkat ketahanan terhadap resiko dengan motivasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Gumbira, Sule, dan Kurniawan, S., 2009. Agroindustri dan Bisnis Gambir Indonesia. Penerbit IPB Pres Kampus IPB Taman Kencana Bogor.
- Hafsah, M. J., 2008. Paradigma Pembangunan Pertanian Berorientasi Pertanian Modern. Terdapat pada <http://www.sinartani.com/nusantara/paradigma-pembangunan-pertanian-berorientasi-pertanian-modern-1252266123.htm>. Diakses Pada Tanggal 25 Februari 2014.
- Koentjaraningrat. 1989. Pengantar Ilmu Antropologi. Aksara Baru. Jakarta.
- Krench, D. dan Kelvington, 1962. Individual in Society. Mc Graw-Hill Book Company, Inc. New York San Fransisco Toronto London.
- Mardikanto, T., 1994. Bunga Rampai Pembangunan Pertanian. UNS Press. Surakarta.
- _____, 1997. Dasar-Dasar Komunikasi Pembangunan. PT. Balai Pustaka (Persero). Jakarta.
- _____, 1998. Prosedur Penelitian Untuk Kegiatan Penyuluhan Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat. UNS Press. Surakarta.
- _____, 2009. Sistem Penyuluhan Pertanian. Lembaga pengembangan Pendidikan (LPP) dan UPT Penerbitan dan Pencetakan UNS (UNS Press). Surakarta.
- Mardikanto, T. dan Sri, S., 1982. Pengantar Penyuluhan Pertanian dalam Teori dan Praktek. Hapsara. Surakarta.
- Maslow, A. H., 1994. Motivasi dan Kepribadian: Teori Motivasi dengan Hierarki Kebutuhan Manusia. PT., Pustaka Binaman Pressindo. Jakarta.
- Maslow, A. H. dan Maulana, A., 1992. Motivasi dan Perilaku. Dahara Prize. Semarang.
- Mosher, A. T., 1981. Menggerakkan dan Membangun Pertanian. Syarat-syarat Pokok Pembangunan dan Modernisasi. Yasaguna. Jakarta.
- Rogers, E. M., 1985. Komunikasi Pembangunan. LP3ES. Jakarta.
- Samsudin, U. S., 1982. Dasar-Dasar Penyuluhan dan Modernisasi Pertanian. Binacipta. Bandung.
- Siegel, S., 2011. Statistik Non Parametrik Untuk Ilmu-Ilmu Sosial. PT Gramedia . Jakarta.
- Suryabrata, S., 1998. Pengembangan Alat Ukur Psikologis. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen pendidikan Dan Kebudayaan. Yogyakarta.
- Wicaksono, A., 2005. Motivasi Petani Dalam Pengembangan Usahatani Panili (Vanilla planifolia, Andrews) (Kasus Pengenalan Panili di Kabupaten Klaten). Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Yatno, Marcellinus, M., dan Eny, L., 2003. Motivasi Petani Samin Dalam Menanam Kacang Tanah (Studi Kasus di Dukuh Tanduran Desa Kemantren Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora). Agritexts No 14 Tahun 2003. Jurusan Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.